

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di Indonesia, diwajibkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) untuk melakukan audit atas laporan keuangannya yang dilakukan oleh auditor independen. Menurut Pernyataan Standar Auditing (PSA) No.02, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) di Indonesia (IAI, 2001)

Auditor sebagai pihak yang independen dalam audit atas laporan keuangan suatu perusahaan akan memberikan opini audit atas laporan keuangan yang diauditnya, serta membuat laporan audit setiap kali auditor mengaudit laporan keuangan. Selain itu, laporan audit hanya dibuat jika audit atas laporan keuangan benar-benar dilakukan.

Selain bertanggung-jawab untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, menurut Standar Auditing (SA) Seksi 341 dalam PSA No.30 (IAI, 2001) dan juga menurut *Statement on Auditing Standards* (SAS) No.59 *Section* AU 341 (Messier, 2005), auditor juga bertanggung-jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan

yang diaudit. Perusahaan yang menurut pertimbangan auditor terdapat kesangsian yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka akan memperoleh opini auditor wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*explanatory language*) berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini *going concern*.

Evaluasi mengenai *going concern* ini dilakukan, dengan pertimbangan bahwa kelangsungan hidup (*going concern*) entitas atau perusahaan dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan, sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan (IAI, 2001). Selain itu, opini auditor atas laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, termasuk pertimbangan mengenai aspek *going concern* perusahaan.

Menurut Standar Auditing (SA) Seksi 341 dalam PSA No.30, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang harus dipertimbangkan secara keseluruhan, yang berkaitan dengan aspek profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* perusahaan tersebut. Kondisi atau peristiwa tersebut di antaranya adalah adanya tren negatif berupa kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang-hutang perusahaan, restrukturisasi hutang perusahaan, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, dan sebagainya

Kajian atas *going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi internal perusahaan yang tercermin dalam profitabilitas, likuiditas dan *leverage* atau

respon investor terhadap perusahaan. (Agus, 2001). Profitabilitas menunjukkan profit yang didapat perusahaan selama periode tertentu. Likuiditas menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek mereka dengan alat-alat likuid yang dimiliki perusahaan. Sedangkan solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dalam jangka panjang atau ketika perusahaan dilikuidasi.

Prediksi tentang kemungkinan bangkrut atau tidaknya suatu perusahaan termasuk salah satu komponen keputusan tentang *going concern* (Lenard, et al., 2000, dalam Thio, 2004). Dengan demikian, jika kategori bangkrut dengan model keputusan tersebut, prediksi ini akan membantu auditor dalam pemberian opini yang berkaitan dengan kelangsungan hidup suatu bisnis.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan opini *Going Concern* perusahaan antara lain oleh Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003), Thio (2004) serta Eko, Indira dan Faisal (2006). Dalam penelitian Hani, Cleary dan Mukhlisin (2003) menguji pengaruh *going concern* terhadap opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Hasilnya membuktikan bahwa rasio keuangan tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Thio (2004) menguji pertimbangan *going concern* perusahaan dalam pemberian opini audit. Hasilnya membuktikan bahwa auditor sebelum mengeluarkan opini audit perlu mempertimbangkan profitabilitas perusahaan yang diaudit, sedangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang tidak terlalu diperhatikan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

Penelitian selanjutnya adalah Eko, Indira dan Faisal (2006). Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya membuktikan bahwa variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

B. Batasan Masalah

Opini auditor yang diteliti dalam penelitian ini adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*explanatory language*) berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini *going concern*, dan opini wajar tanpa pengecualian tanpa paragraf penjelasan berupa kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*), atau yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai opini tanpa *going concern*. Selain itu, kondisi atau peristiwa tertentu yang harus dipertimbangkan secara keseluruhan pada saat akan memberikan opini *going concern*, diproksikan dengan kondisi keuangan yang berupa variabel profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan pertumbuhan penjualan.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

2. Apakah likuiditas suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
3. Apakah *leverage* suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
4. Apakah *Sales Growth ratio* suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
5. Apakah nilai rata-rata score diskriminan untuk kedua kelompok perusahaan berbeda secara signifikan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth*.
6. Bagaimanakah tingkat ketepatan prediksi dari variable diskriminan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth*.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
2. Untuk mengetahui apakah likuiditas suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
3. Untuk mengetahui apakah *leverage* suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.
4. Untuk mengetahui apakah *Sales Growth* suatu perusahaan sudah dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit.

5. Untuk mengetahui apakah nilai rata-rata score diskriminan untuk kedua kelompok perusahaan berbeda secara signifikan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth*.
6. Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat ketepatan prediksi dari variable diskriminan dilihat dari rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan *sales growth*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada perusahaan, investor dan kreditor serta pihak-pihak terkait lainnya mengenai pertimbangan *going concern* perusahaan dalam pemberian opini audit